

MEDIA SOSIAL DAN PERCERAIAN: IMPLIKASI, STRATEGI PENCEGAHAN SERTA PERAN PENDIDIKAN PRANIKAH

Susan Agustina Putri¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹susanagustina08@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Perceraian merupakan fenomena sosial yang tak jarang terjadi di masyarakat, perceraian pula menyebabkan terputusnya hubungan seorang pasangan yang dahulu diikat oleh janji pernikahan sehingga menimbulkan berubahnya status yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Perceraian mempunyai efek yang cukup signifikan dalam menyumbang sumber permasalahan sosial di masyarakat apabila krisis yang terjadi di dalam perceraian ini tidak segera diatasi dengan baik. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui indikasi perceraian terutama yang disebabkan oleh adanya implikasi penyalahgunaan penggunaan media sosial secara tidak bijak, serta memahami langkah tepat dalam menghadapi risiko perceraian dengan penguatan pendidikan pranikah. Metode penelitian yang digunakan berupa studi literatur dengan teknik menganalisis, mengidentifikasi serta mendalami data sekunder dari penelitian berupa artikel atau jurnal yang telah ada sebelumnya agar erat kaitannya pada topik yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan berbagai faktor pemicu kegagalan dan keberhasilan pernikahan dalam rumah tangga beserta solusi yang dapat diterapkan dengan mengelaborasikan teori struktural fungsional melalui program pendidikan pranikah.

Kata Kunci: Perceraian, Pra-nikah, Media Sosial

ABSTRACT

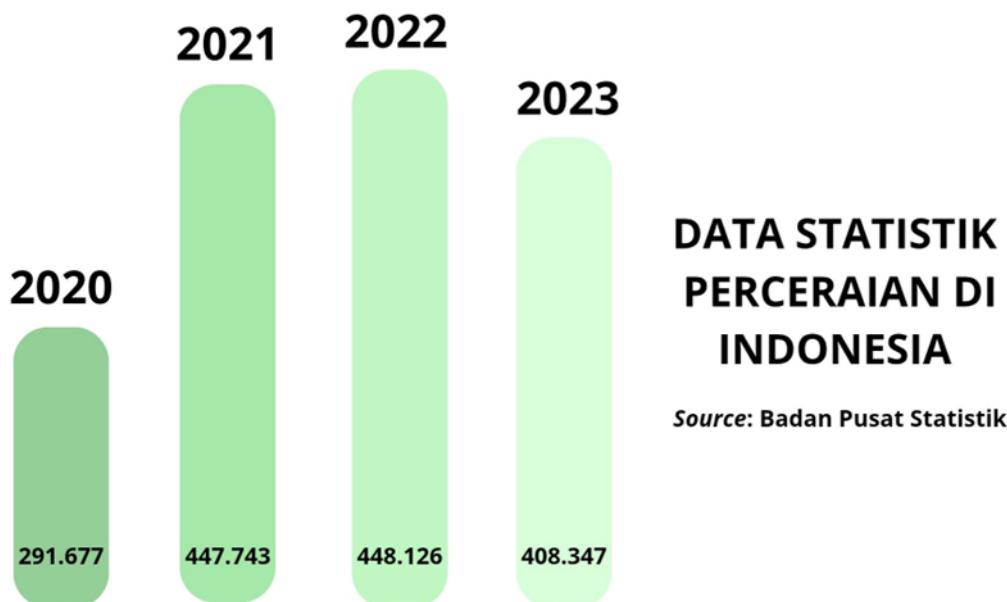
Divorce is a social phenomenon that is not uncommon in society, divorce also causes the breakup of a couple's relationship that was previously bound by marriage vows, causing a change in the status that a person has in society. Divorce has a significant effect in contributing to the source of social problems in society if the crisis that occurs in this divorce is not resolved properly. The purpose of this research is to know the indications of divorce, especially those caused by the implications of misuse of social media unwisely, and to understand the right steps in dealing with the risk of divorce by strengthening premarital education. The research method used is a literature study with the technique of analyzing, identifying and exploring secondary data from research in the form of articles or journals that have existed before to be closely related to the topic under study. The results show various factors that trigger the failure and success of marriage in the household along with solutions that can be applied by elaborating functional structural theory through premarital education programs.

Keywords: Divorce, Pre-marriage, Social Media

A. PENDAHULUAN

Perceraian merupakan suatu kegagalan dalam membangun dan mempertahankan rumah tangga melalui komitmen pernikahan. Fenomena ini menjadi suatu permasalahan yang timbul di masyarakat karena dengan

eksistensinya menyebabkan berbagai dampak yang dapat memengaruhi beragam aspek dalam kehidupan. Dari tahun ke tahun, data yang dihasilkan dari tingginya angka perceraian begitu mengkhawatirkan, karena dengan semakin banyaknya perceraian maka semakin banyak pula pernikahan yang tidak dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya dan mendapat kebahagiaan di dalamnya.



Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2023 berjumlah 408.347 kasus. Hal ini menunjukkan angka penurunan kasus jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang pada tahun 2022 berjumlah 448.126 kasus, dari jumlah tersebut menunjukkan penurunan sebanyak 39.779 kasus. Data yang tercatat merupakan jumlah atau akumulasi dari beragam faktor dan menurut provinsi di Indonesia. Seperti halnya pada 2023 di Indonesia tercatat perceraian akibat zina yakni 780 kasus, mabuk 1.752 kasus, madat 384 kasus, judi 1.572 kasus, meninggalkan salah satu pihak 34.322 kasus, dihukum penjara 1.371 kasus, poligami 738 kasus, kekerasan dalam rumah tangga 5.174 kasus, cacat badan 209 kasus, perselisihan dan pertengkaran terus menerus 251.828 kasus, kawin paksa 314 kasus, murtad 1.415 kasus, ekonomi 108.488 kasus[1]. Dengan tersedianya data yang dapat diakses oleh masyarakat, menunjukkan betapa mudahnya mengakses informasi di era yang berkembang pesat ini. Meskipun tidak adanya kategori faktor khusus akibat pengaruh media sosial yang disediakan Badan Pusat Statistik (BPS), namun dampak dari media sosial tersebut dapat terasa ketika menilik awal mula pengaruh perceraian dari media sosial itu sendiri yang mampu mengubah cara suatu individu berperilaku dan bertindak dalam cakupan ruang lingkup rumah tangga.

Kemudahan teknologi membuat masyarakat menjadi manusia yang memiliki jaringan sosial yang amat luas melalui peran dari media sosial. Media sosial dimaksudkan sebagai sarana untuk mendukung dalam berinteraksi bersama banyak orang maupun bersama satu sama lain dengan cara berbagi, menciptakan sekaligus bertukar informasi dan gagasan yang diekspresikan dengan berbagai cara seperti dengan melalui kata-kata, gambar, maupun video dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual [2]. Terdapat banyak sekali platform media sosial yang digunakan masyarakat dengan menawarkan fungsi yang beragam seperti

Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube yang menjadi sangat populer di seluruh dunia [3]. Fokus utama platform yang ada yakni memberikan fasilitas berupa layanan dan informasi bagi pengguna untuk mewadahi mereka dalam mengakses dan memberikan informasi maupun mendorong pengguna untuk menjadi produktif dengan cara melakukan transaksi dalam fokus ekonomi. Akan tetapi, berbagai platform yang tersedia dapat disalahgunakan demi kepentingan pribadi yang dapat merugikan pihak lain, sehingga perbuatan tersebut menjadi fenomena dan permasalahan yang perlu mendapat perhatian lebih, khususnya berkaitan dengan penyalahgunaan media sosial ketika menjalin hubungan pernikahan. Tentunya hal ini menjadi risiko apabila permasalahan tersebut tetap dibiarkan tanpa adanya penanganan, karena tidak hanya berpengaruh pada permasalahan antar individu melainkan pula memberi dampak pada elemen masyarakat yang berada dalam satu ruang lingkup sosial yang sama.

Seseorang yang bercerai mampu terpengaruh dari sisi psikologisnya, seperti mengalami stress dan mudah merasa cemas akan segala sesuatu. Dengan kata lain, mereka menjadi lebih emosional dan membutuhkan waktu mencerna dan menerima segala sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya, karena perceraian menyangkut masa depan individu yang bercerai tersebut sehingga penting untuk tetap mengelola stress dan kecemasan. Tak hanya itu, individu yang bercerai mampu terpengaruh kesehatan fisiknya seperti gangguan tidur akibat rasa cemas yang tidak nyaman maupun penurunan imun akibat rasa sedih yang berlarut-larut. Perceraian meninggalkan pengalaman yang traumatis yang menyebabkan seseorang sulit berinteraksi sosial akibat dari rusaknya kepercayaan individu terhadap orang lain, hal tersebut membuat tingginya kemungkinan seseorang yang telah bercerai untuk sulit menjalin hubungan baru dengan orang lain.

Bagi elemen masyarakat yang terpengaruh dampak perceraian ini, meliputi anak yang orang tuanya bercerai. Anak-anak yang masih belum matang dalam mengelola emosi, mampu merasakan gejolak emosi yang beragam atas peristiwa ini, layaknya perasaan sedih, takut, marah, bingung, maupun menyalahkan diri sendiri ataupun menyalahkan orang tuanya. Akibat dari perasaan tersebut, perubahan perilaku dapat terjadi seperti lebih pendiam, agresif maupun menarik diri dari lingkungan sosialnya akibat berbagai faktor yang salah satunya malu karena tidak lagi memiliki orang tua yang lengkap. Selain itu, perkembangan anak yang orang tuanya bercerai akan berbeda dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga utuh, seperti halnya dari segi prestasi sekolah dan konsentrasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Sejak lama perselingkuhan merupakan keadaan yang umum terjadi pada pasangan yang telah menikah, perselingkuhan merupakan salah satu cikal bakal timbulnya kegagalan dalam pernikahan sehingga menyebabkan pernikahan diwarnai rasa curiga yang berlangsung secara berkepanjangan dan sulitnya menaruh kepercayaan terhadap pasangan. Hal inilah yang menjadi awal mula ketidaknyamanan karena adanya rahasia yang berusaha ditutup-tutupi atau disembunyikan dan menimbulkan ketakutan atau teror yang sewaktu-waktu dapat diketahui oleh orang lain. Bom waktu seperti itu, suatu saat pasti akan meledak dan memberi dampak kerusakan di sekelilingnya, termasuk terhadap pelaku perselingkuhan itu sendiri. Ketidaknyamanan dalam pernikahan pula tidak hanya disebabkan atas perselingkuhan semata atau dari faktor eksternal, melainkan pula karena timbulnya rasa tidak nyaman atau merasa tidak puas terhadap apa yang telah dimilikinya saat ini atau yang disebut faktor internal. Timbulnya ketidaknyamanan seseorang tidak lepas dari komunikasi yang buruk, sehingga

menyebabkan pasangan memiliki rasa kaku ketika dihadapkan dengan interaksi sosial, contohnya dalam bertegur sapa. Lebih jauh lagi, komunikasi yang buruk dan rasa kaku menimbulkan miskonsepsi pada pasangan karena merasa telah memahami pasangan meski dalam diam.

Dalam hal yang demikian, pentingnya komunikasi interpersonal atau antarpribadi sangat berperan dalam membentuk keterbukaan emosional. Seperti contohnya, karakteristik yang dimiliki oleh seorang individu dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi akan menampakkan sikap empati, terbuka, suportif, positif, dan kesetaraan saat berinteraksi dengan orang lain. Individu yang telah dewasa ketika mencapai tahap telah memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi merupakan seorang individu yang mampu menerima serta memahami apabila terjadi perbedaan pemikiran dan pendapat, khususnya dari pasangannya sendiri sebagai bentuk dari adanya keterbukaan.

Seorang individu yang mampu mengekspresikan afeksi seperti kepedulian, perhatian dan kepekaannya terhadap suatu perasaan yang dimiliki oleh pasangannya yang terbentuk dari empati, maka dapat menghargai dan mengapresiasi pasangannya sebagai bagian dari bentuk suportif. Individu yang tidak menaruh kecurigaan berlebih pada pasangannya mencerminkan sikap positif, dan individu yang mampu sadar mengaku akan betapa pentingnya keberadaan pasangan tanpa memandang perbedaan atau kesenjangan yang ada maka dikatakan sebagai individu dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi. Sebaliknya apabila individu memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah maka akan menampilkan sikap tertutup, pasif dan tidak aktif dalam memberikan respon ketika berkomunikasi, tidak dapat menerima perbedaan, dan kesulitan dalam mengemukakan perasaan dan pemikirannya [4]. Lebih jauh lagi, menilik pentingnya menjaga intimasi antar pasangan melalui komunikasi menjadi hal yang esensial. Artinya hal tersebut merupakan hal mendasar yang perlu sekali dilakukan. Apabila mengesampingkan intimasi tersebut akan memunculkan risiko keadaan terisolasi atau dalam artian sulit bekerjasama dalam membangun hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan romantis maupun hubungan sahabat sekalipun.

Urgensi dari penelitian ini yakni guna memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya bagi mereka yang hendak menikah terkait dengan potensi implikasi dari perceraian akibat dari faktor media sosial serta mampu memberikan jawaban atas keresahan dengan menghadirkan strategi pencegahan demi meminimalisir risiko perceraian melalui peran pendidikan pranikah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi bagi para peneliti selanjutnya agar mengembangkan ilmu pengetahuan seperti menciptakan strategi lainnya yang mampu meminimalisir risiko perceraian agar keluarga yang telah terbentuk dapat menjalani hidup dengan harmonis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode studi literatur dengan teknik menganalisis, mengidentifikasi serta mendalamai data sekunder dari penelitian berupa artikel atau jurnal yang telah ada sebelumnya untuk ditelaah. Digunakannya metode ini karena dianggap mampu untuk menghasilkan pengembangan kerangka berpikir yang lebih luas melalui aspek teoritis dan praktis, sehingga mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan konsep dan teori serta mengamalkan prinsip-prinsip yang ada di dalam kajiannya agar dapat diimplementasikan atau diterapkan secara langsung.

Dalam menggunakan metode ini setidaknya menempuh langkah-langkah tertentu agar mendapat validitas data yang relevan. Yakni dengan memilih sumber pustaka yang berkaitan dengan tema atau topik pembahasan seperti perceraian maupun pendidikan pranikah, menelusuri sumber pustaka yang dapat dipercaya seperti jurnal dan artikel ilmiah, membaca dan menyimpulkan berbagai kajian dari sumber pustaka, mencatat poin data yang diperoleh, dan melakukan pengujian relevansi dengan data terbaru. Sehingga hasil dari pengambilan data yang digunakan dapat dikaji dengan data yang telah ada sebelumnya maupun menyandingkannya dengan data aktual dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perceraian merupakan salah satu sebab putusnya ikatan perkawinan [5]. Dalam kehidupan bermasyarakat, kehadiran konflik sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang manusia yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan menjalani hidup tanpa sebuah masalah. Hadirnya masalah sebagai perwujudan risiko dari fenomena sosial menimbulkan banyak perubahan sekaligus beragam solusi preventif dan represif, khususnya dalam menanggapi permasalahan perceraian yang membawa banyak sekali alasan terkait bagaimana awal mula konflik dalam rumah tangga tersebut dapat terjadi.

Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Terdapat beragam faktor yang menjadi sebab pasangan suami dan istri berkonflik sehingga dapat mengarah pada terpecah belahnya hubungan atau yang disebut dengan perceraian. Beberapa faktor tersebut di antaranya:

1. Menikah di Usia Muda

Usia muda merupakan masa yang masih panjang dalam menjalani kehidupan, menikah di usia muda tandanya akan menghabiskan waktu lebih cepat untuk hidup berumah tangga dan mendedikasikan usianya dalam ikatan pernikahan. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan usia ideal untuk menikah bagi laki-laki yakni 25 tahun, sedangkan untuk perempuan 21 tahun [6]. Usia yang muda diartikan sebagai orang dewasa yang kerap kali tidak memikirkan emosi yang ia tampilkan di berbagai kondisi, sehingga bisa dikatakan bahwa emosi tersebut masih belum matang [7]. Sehubungan dengan belum matangnya emosi dalam menikah muda, menimbulkan risiko perpecahan dalam rumah tangga apabila tidak mampu mengelola emosinya dengan baik.

Adapun kemampuan dalam matangnya emosi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya seperti mandiri dalam arti emosional yang mampu mempertanggungjawabkan alasan berbagai emosi yang ia tampilkan, mampu menerima terhadap dirinya dan orang lain secara apa adanya dengan cara tidak menyalahkan diri atau orang lain atas kegagalan yang ia alami, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi, serta mampu mengendalikan emosi negatif yang dimilikinya sehingga tindakannya tidak impulsif.

2. Masalah Ekonomi

Dengan adanya permasalahan akibat faktor ekonomi menyebabkan hubungan pernikahan yang awalnya baik berujung pada perceraian [8]. Seseorang yang kurang siap secara finansial dapat menjadi faktor perpisahan rumah tangga karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga tersebut. Masalah ini erat kaitannya dengan manajemen keuangan

dan pentingnya literasi keuangan bagi seorang insan yang bersama-sama membangun keluarga. Karena tidak dapat dipungkiri ketika berada pada posisi tinggal bersama dengan seseorang yang memiliki pola hidup berbeda dalam mengatur dan memanajemen keuangan, akan menimbulkan gesekan atau benturan kepentingan dalam menggunakan uang tersebut. Seperti halnya pada tren yang berseliweran di media sosial tentang gaya hidup glamor, bagi yang sadar akan kemampuan ekonominya maka hal itu bukanlah suatu masalah yang serius melainkan bagi yang tidak sadar dan terpancing untuk mengikuti arus media sosial mentah-mentah tanpa menyaring terlebih dahulu akan menimbulkan permasalahan bercabang yang dapat dikaitkan dengan pinjaman hutang dan gadai.

3. Pengaruh Pekerjaan

Pekerjaan yang dilakukan seseorang sering kali menimbulkan ketidaksesuaian dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Seperti halnya pekerja kapal pesiar yang bisa berbulan-bulan tidak pulang ke rumah dan meninggalkan pasangannya. Hubungan yang dijalin jarak jauh ini memiliki risiko yang tinggi karena intensitas bertemu tidaklah banyak. Adapun contoh lainnya ketika seseorang hanya memiliki pekerjaan sebagai kuli bangunan yang baru bekerja apabila terdapat momentum akan dibangunnya suatu proyek, maka akan menyebabkan pasangan merasa tidak terpenuhinya peran pasangan dalam mencari nafkah. Pengaruh pekerjaan ini pula apabila dikaitkan dengan penggunaan media sosial dalam kewajiban pekerjaannya, maka intensitas lama waktu dihabiskan untuk berselancar di dunia maya akan meningkat dan menimbulkan risiko cemburunya pasangan karena tidak diperhatikan.

4. Kemalasan

Malas merupakan sifat dan kebiasaan yang apabila terus diikuti akan menyebabkan tidak berjalannya proses tujuan yang hendak dicapai. Terlebih lagi pada jenjang pernikahan yang mana tentunya memiliki *goals* atau target yang hendak dicapai. Sikap malas seseorang mampu membuat pasangannya merasa lelah karena merasa hanya salah satu pihak saja yang berusaha dalam berbagai aspek. Seperti halnya pada seseorang yang malas mencari pekerjaan, malas membersihkan rumah dan diri sehari-hari, malas berinteraksi dalam komunikasi dan menanggapi pasangan, maupun malas-malasan lain yang membuat pasangan tidak nyaman.

5. Perbedaan Budaya

Dua insan yang saling hidup bersama namun memiliki latar budaya yang berbeda, begitu disatukan dalam hubungan pernikahan tentunya mesti saling memiliki rasa toleransi. Perbedaan budaya dalam hubungan pernikahan tidaklah buruk, melainkan cara menanggapi atau merespons inilah yang menjadi permasalahannya. Seperti halnya sang istri berasal dari suku Sunda dengan budaya yang kental ketika sedang mengandung seorang anak, akan memiliki beragam pantangan yang tidak boleh dilakukan atas dasar adat istiadat dan tradisi. Mulai dari pantangan makanan, beragam upacara adat seperti ngupati (empat bulanan), tingkeban (kehamilan tujuh bulan) dan lain semacamnya. Apabila pihak suami tidak sejalan dengan sang istri yang mematuhi hukum adat budaya atau tradisinya, maka ketidaksejalanan dapat terjadi dan membuka celah untuk terjadinya perceraian.

6. Kurangnya Keintiman

Intimasi merupakan kunci dalam membangun harmoni, dengan begitu pasangan mampu saling memahami satu sama lain. Intimasi ini dapat diperoleh melalui 5 bahasa cinta atau love language yang dicetuskan oleh Gary Chapman dalam bukunya yang berjudul *"The Five Love Languages: The Secret to Love that Lasts"* [9]. (Bahasa cinta itu meliputi *Quality Time* (Waktu yang Berkualitas), *Words of Affirmation* (Kata-Kata Pujian), *Act of Service* (Tindakan), *Physical Touch* (Sentuhan Fisik), dan *Receiving Gifts* (Penerimaan Hadiah)).

7. Tingginya Ekspektasi dan Konformitas

Semakin tingginya selera seseorang dalam kriteria pasangan yang ia dambakan, semakin tinggi pula ekspektasinya untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengannya. Ekspektasi ini bermula ketika mengenal seseorang sebelum sampai pada tahap tinggal bersama, atau dalam kata lain awal mula ekspektasi ini muncul ketika sedang masa pendekatan. Ketika fase pendekatan tersebut, banyak orang berusaha untuk menjadi seseorang yang orang lain inginkan (konformitas) melalui berbagai cara dalam menggali hal-hal yang sekiranya perlu ia terapkan, namun tidak menjamin penerapannya itu akan ia pertahankan dan mencapai fase mengubah kebiasaan perilaku. Sehingga menjadi kriteria idaman tersebut hanya berlangsung saat fase awal mengenal saja dan kembali pada karakteristik alami sifat dan perilaku yang dimiliki seseorang ketika sudah menikah. Kebiasaan buruk yang terjadi setelah pernikahan selama bertahun-tahun jika tidak dapat diterima dengan baik oleh suami ataupun oleh istri maka dapat menjadi dasar terjadinya perceraian [10]. Seperti halnya seorang suami yang mendapati perilaku istrinya ternyata tidak sesuai dalam menjaga kebersihan ketika sudah menikah, sedangkan sang suami selama ini tahu bahwa istrinya sebelum menikah adalah orang yang sangat rapi dan bersih karena tercermin dari penampilannya. Rupanya kebersihan dan kerapian yang tampak adalah konformitas dari sang istri agar tercipta citra baiknya sesuai dengan apa yang orang lain inginkan. Ibaratnya, seperti mengejar standar orang lain tanpa memerhatikan kesanggupan diri.

8. Persepsi, Pola Pikir dan Prinsip Hidup Berbeda

Dalam merumuskan dan memutuskan perkara suatu hal yang menentukan pilihan kedepannya selama proses diskusi antar pasangan, apabila mencapai perbedaan yang berseberangan dan sama-sama kuat pendirian dari segi persepsi maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan kekesalan yang terus menerus sampai pada fase keruntuhan rumah tangga.

9. Ketidaksiapan Komitmen

Bericara tentang masa depan terasa begitu mudah hanya karena membayangkan betapa indahnya masa depan itu, namun ketika dihadapkan pada kondisi yang tidak sesuai bayangan akan menyebabkan rasa lelah menghadapi kenyataan. Hal ini berlaku pada ketidaksiapan komitmen seseorang terhadap pasangannya dalam pernikahan. Ketika seseorang tidak siap berkomitmen untuk menjaga komitmennya, maka komitmen yang ia miliki sama saja seperti angan-angan lalu yang sekadar diucapkan saja tanpa diusahakan.

10. Perselingkuhan dan Kebohongan

Hadirnya orang ketiga dalam pernikahan merupakan masalah serius yang wajib diwaspadai. Selingkuh berarti mencari kenyamanan pada orang lain untuk memenuhi sebagian besar kekurangan yang ada pada pasangan dan memenuhi rasa penasaran akan jalinan hubungan dengan orang lain. Perselingkuhan mengarah kepada sikap jujur yang memudar, karena dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan menutupinya agar tidak ada orang lain yang mengetahui. Sikap tidak jujur atau kebohongan ini mencerminkan rasa takut yang dimiliki seseorang atas perbuatan yang ia lakukan. Sehingga ketika dihadapi oleh rasa takut, respons orang tersebut akan berusaha menghindar dari kejujuran yang bisa saja membawa dampak kehilangan pasangan yang sudah ada saat ini, maupun mendapat sanksi sosial dari masyarakat.

Faktor Pendorong Istri Mempertahankan Pernikahan

Dalam menjaga keutuhan rumah tangga tentunya tidak dapat terlepas dari peran istri sebagai pembina rumah tangga yang baik. Peran istri tersebut termasuk ke dalam mempertahankan dan meminimalisir perceraian dengan cara menyadari pentingnya memahami faktor pendorong dan cara menjaga keutuhan rumah tangga dari perceraian [11]. Faktor istri mempertahankan rumah tangganya dari perceraian yakni:

1. Saling Mengenal Pasangan di Lingkungan Pertemanan

Ketika sang istri mengenal lingkungan pertemanan sang suami, maka mampu menilai apakah lingkungan tersebut sehat atau sesat. Faktor inilah yang mampu mendorong istri mempertahankan pernikahan sehingga menilai lingkungan tersebut sehat dan teman-temannya pun membawa aura positif serta sang suami tidak terpengaruh keburukan yang ada di dalam lingkungan pertemanannya. Selain itu, dengan lebih dikenal di lingkungan pertemanan suami maka sang istri merasa diakui dan mempunyai relasi baru yang mana mampu menciptakan potensi rasa kekeluargaan yang harmonis.

2. Mendapatkan Restu dari Orang Tua

Ketika mendapat restu, maka orang tua pula mendukung. Begitu pula berlaku bagi restu mertua, maka anggapan sang istri bukan sekadar sebagai menantu tetapi juga anak perempuannya memperkokoh alasan sang istri untuk mempertahankan pernikahan. Perilaku orang tua seperti peduli dan menghargai serta mendukung inilah yang membuat sang istri memiliki sosok pelindung yang berharga, sehingga tidak ingin kehilangan dan memutus hubungan dengan siapapun.

3. Perilaku Suami yang Disukai Istri

Sikap suami yang mampu meluluhkan hati istri seperti halnya 5 bahasa cinta atau love language yang dicetuskan oleh Gary Chapman, membuat istri memikirkan lebih lanjut terkait dengan perilaku cinta yang telah diberikan sang suami.

4. Kehadiran Anak dalam Keluarga

Kehadiran sang buah hati mampu membuat sang istri memikirkan kembali dengan lebih matang terkait perceraian yang hendak dilakukan. Sebab memiliki anak adalah tanggung jawab bersama dan merupakan hal krusial ketika hendak membesarkan anak dari segi biaya dan juga peran maupun kehadiran orang tua yang sangat diperlukan anak.

5. Mengingat Kejadian Historis Pernikahan

Ketika hendak berpisah, mengingat perjalanan historis membangun bahtera rumah tangga merupakan salah satu cara untuk refleksi diri dan menghargai waktu yang telah terjadi. Ketika kejadian tersebut diabadikan dalam ingatan maupun dalam bentuk lain seperti album kenangan, mampu membangkitkan perasaan yang tertinggal di masa lalu selayaknya sedang di fase mencintai begitu

Adapun strategi yang digunakan istri dalam mempertahankan keluarga untuk meminimalisir perceraian yaitu:

1. Menerapkan menerapkan kesadaran saling meredakan ego
2. Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap pasangan dan anak
3. Memiliki tempat tinggal yang terpisah dari orang tua atau mertua
4. Mengimplementasikan Prinsip-prinsip Agama dan moral dalam keluarga

Peran Media Sosial dalam Perceraian

Faktor-faktor penyebab pemicu perpecahan dalam rumah tangga tersebut dapat dikaitkan dengan penerapan penggunaan media sosial yang tidak bijak. Mulai dari pernikahan pada usia dini dengan kondisi emosional yang masih belum matang dan rasa ingin tahu yang tinggi akan eksplorasi, sehingga ketika dihadapkan pada kondisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengarah ke hal negatif seperti perselingkuhan dan kebohongan akibat dari faktor ketidaksiapan komitmen yang turut menyertainya, pemahaman masalah pengelolaan ekonomi dengan baik, tingginya ekspektasi kehidupan setelah menikah yang bahagia, serta pekerjaan dan kemalasan yang cenderung diakibatkan oleh media sosial. Sehingga dengan mengenali apa saja faktor penyebab terjadinya perpecahan tersebut, meminimalisir terjadinya risiko merupakan salah satu strategi yang diterapkan dengan cara belajar.

Permasalahan sosial yang terjadi akibat dari adanya keretakan dalam rumah tangga tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri saja, melainkan jaringan sosial yang dekat dengan perpecahan itu akan ikut terkena dampaknya. Seperti halnya pada anak yang mengalami broken home sehingga memiliki banyak gangguan dalam hidupnya, seperti kurangnya peran keluarga dalam mendukung atau disebut *support system* serta memiliki beban tanggung jawab yang lebih besar untuk tidak merasa tergantung dengan orang lain, memiliki trust issue atau bahkan sampai trauma. Tak cukup sampai disitu, pengaruh perceraian ini dirasakan oleh sanak saudara juga masyarakat di lingkungan tersebut.

Menurut Academy of Matrimonial Lawyers, terjadi peningkatan perceraian akibat media sosial selama lima tahun terakhir. Mereka mengungkapkan bahwa 66% kasus perceraian menjadikan media sosial Facebook sebagai barang bukti utama, 5% Twitter, dan 15% media sosial MySpace. Situs Divorce-online juga mengungkapkan hal serupa di mana mereka melakukan survei dan 5.000 pengacara Menyebutkan media sosial Facebook dalam 20% kasus perceraian. [16].

Media sosial selayaknya Facebook, Twitter/X, dan aplikasi lain telah memiliki fitur-fitur canggih yang mampu memperluas jangkauan komunikasi. Mulai dari dapat menemukan orang-orang terdekat dengan fitur saran teman, maupun orang asing yang mampu saling mengenal satu sama lainnya hanya dengan mengunjungi profil maupun mencari nama di kolom pencarian. Tak hanya itu, aplikasi Ome TV pula mampu menjadi sarana kedekatan seseorang

karena dapat saling melihat wajah dan mengobrol melalui panggilan video yang tidak hanya sebatas dalam wilayah negara sana melainkan mancanegara. Tahap awal perkenalan tersebut mampu berlanjut ke tahap berikutnya yang lebih serius seperti fitur privasi. Pada media sosial WhatsApp, selain fitur arsipkan pesan chat kini hadir fitur chat yang dikunci dengan kata sandi sehingga tersembunyi dari tampilan luar.

Proses pemicu perceraian bermula dari hal yang kecil dan mungkin bagi sebagian orang tidak disadari keberadaannya. Namun seiring waktu, hal kecil tersebut akan menjadi hal besar, seperti contohnya ketika kita lebih dalam mengenal orang lain dan merasa nyaman maupun terbiasa dengannya. Meskipun cinta tidak dapat dijelaskan secara spesifik dan akurat mengapa bisa tercipta, namun jika sudah memiliki rasa berlebihan kepada orang lain dan menganggapnya spesial, maka perasaan akan membandingkan orang lain dengan pasangan memiliki potensi besar untuk terjadi. Kecenderungan manusia yakni merasa kurang atas pasangan yang telah ia peroleh dan cenderung mengejar kesempurnaan lainnya.

Upaya Preventif dan Represif Perceraian

Upaya yang dapat dilakukan demi menjaga keberlangsungan pernikahan bagi mereka yang berkonflik, dapat dilakukan dari dalam pernikahan itu sendiri maupun melalui peranan luar. Peran suami dan istri dalam mengelola permasalahan yang ada di keluarga mereka menjadi tantangan yang mesti dihadapi dengan menurunkan ego masing-masing terlebih dahulu, lalu membahas permasalahan dengan kepala dingin, selanjutnya mulai membentuk kepercayaan kembali dengan memaafkan kesalahan dan memberi kesempatan kembali pada pasangan, kemudian diperkuat pula dengan menghadirkan nilai-nilai agama di dalam keluarga. Sehingga dengan nilai-nilai agama yang mengarah pada hal baik, akan menimbulkan keharmonisan dan keutuhan kembali dalam keluarga.

Sebagai orang tua atau sanak saudara yang membantu menangani konflik pasangan yang akan bercerai dapat dilakukan melalui mediasi agar menjembatani permasalahan dan kesalahpahaman, sekaligus ikut membantu mencari solusi dengan musyawarah agar terciptanya kedamaian yang dapat diterima kedua belah pihak. Meskipun pada akhirnya menghasilkan keputusan cerai, tetapi banyak pihak orang tua atau sanak saudara yang mencoba agar pasangan tersebut kembali rujuk. Pihak orang tua dan saudara pula yang menjadi tempat kembali pasangan yang telah bercerai, maupun sebagai tempat pelindung anak yang merasa tidak lagi menemukan rumah yang utuh.

Sebagai bagian dari masyarakat, ketika pasangan hendak berceraipun elemen-elemen masyarakat turut membantu menanganinya. Diantaranya seperti tokoh agama yang melakukan pendekatan kepada pasangan untuk memberikan saran-saran. Tidak hanya sampai di situ, elemen masyarakat lain seperti tetangga, ketua RT maupun RW pula dapat turut andil dalam membantu permasalahan ini.

Melalui peranan pemerintah dalam upaya penguatan fungsi keluarga, diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 87 Tahun 2014 pasal 7 ayat 1 dan 2, tentang perkembangan penduduk dan pembangunan keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga yang menjelaskan bahwa terdapat 8 fungsi keluarga yang harus dijalankan secara optimal [12]. 8 fungsi keluarga ini yakni keagamaan, cinta kasih, sosialisasi, melindungi, reproduksi, ekonomi,

sosial budaya, dan pembinaan lingkungan alam. 8 komponen itulah yang membuat keluarga berfungsi sebagaimana peranannya. Sehingga pentingnya mengetahui peranan tersebut sejak dini mampu memberikan edukasi untuk menekan perceraian yang dipengaruhi oleh media sosial dan perkembangan zaman [13].

Pengadilan agama merupakan peran yang amat penting dalam memutuskan perkara perceraian. Sebab tidak semua pasangan yang mengajukan cerai akan diterima untuk dikabulkan, karena hakim akan mencoba mempelajari kasus permasalahan dan mencermatinya terlebih dahulu sebelum diputuskannya ketetapan. Pengadilan agama pula dapat mendamaikan melalui mediasi yang akan dihadiri oleh mediator dari luar atau yang bukan berasal dari hakim. Bagi hakim yang diangkat sebagai mediator dalam proses mendamaikan pasangan yang hendak bercerai agar dapat rujuk kembali, memiliki prinsip bahwa dari mempersulit terjadinya perceraian.

Program Edukasi Pendidikan Pranikah

Untuk mempermudah para calon pengantin yang hendak menikah dalam memperoleh materi pendidikan pranikah maka dibutuhkan media yang menunjang dalam menyediakan informasi dengan lengkap seputar kehidupan setelah menikah serta berbagai permasalahan yang akan dihadapi saat berumah tangga. Sehingga calon pengantin tersebut akan lebih siap dalam membangun rumah tangga dan meminimalisir risiko terjadinya perceraian [14].

Program sekolah ayah bunda dan pendidikan pranikah, merupakan program yang berisi materi dari esensi pernikahan dengan mengedepankan nilai-nilai dalam pernikahan, betapa pentingnya menjalin hubungan harmonis sesuai norma agama, budaya, dan sosial, pentingnya kerjasama setiap anggota keluarga dalam keadaan suka maupun duka, pentingnya mengelola sikap dan emosional sebagai peran orang tua, pengetahuan pengembangan potensi dan karakter pada anak, dampak dan bahaya dari perceraian terhadap psikologis anak, hak dan kewajiban berdasarkan paternal atau kewajiban ayah yang diatur dalam undang-undangan yang berlaku. Tak hanya sampai di situ, pengetahuan tentang kode etik dalam bermedia sosial pula disisipkan dalam pembelajaran yang diberlakukan.

Materi yang diajarkan pada pendidikan pranikah meliputi pengetahuan dasar tentang pernikahan, kesiapan mental dan emosional, kesehatan reproduksi, manajemen keuangan, parenting pun juga spiritualitas.

1. Pengetahuan Dasar Pernikahan

a. Pengetahuan dasar ini meliputi hukum pernikahan lewat aspek legal, agama, maupun sosial budaya yang terkait pernikahan.

b. Psikologi Pernikahan

Dalam psikologi pernikahan adanya cara memahami dinamika hubungan, mengetahui komunikasi efektif dan resolusi konflik.

c. Peran Gender

Melalui pendidikan pranikah, pembelajaran terkait peran gender dibahas secara saksama sehingga tidak akan adanya ketimpangan yang terlalu dirasakan atas ketidakadilan atas gender.

d. Seksualitas

Pendidikan seks yang sehat dan bertanggung jawab, termasuk kontrasepsi dan reproduksi.

2. Kesiapan Mental dan Emosional

a. Manajemen Emosi

Terkait mengelola emosi dengan sehat ketika menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

b. Komitmen

Pentingnya memahami komitmen dalam kesadaran diri agar terciptanya kesetiaan dan kesesuaian atas apa yang diusahakan.

c. Toleransi dan Penerimaan

Menyadari penerimaan sebagai kunci melanjutkan pernikahan karena sama-sama sebagai manusia yang tak luput dari perbedaan dan kekurangan.

3. Kesehatan Reproduksi

a. Kontrasepsi

Memahami beragam metode kontrasepsi yang aman dan efektif guna merencanakan kehamilan.

b. Kehamilan

Mengetahui kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi kehamilan.

c. Kesehatan Seksual

Berjaga-jaga dengan pemahaman terkait dengan pencegahan penyakit menular seksual.

4. Manajemen Keuangan

a. Perencanaan Keuangan

Memahami bagaimana mengelola dan menyusun anggaran rumah tangga seperti menabung dan investasi.

b. Pengelolaan Utang

Membiasakan mengelola utang secara bijak melalui berbagai metode.

c. Parenting

Pengasuhan anak dengan berpegang pada prinsip-prinsip pengasuhan anak yang baik. Serta pendidikan anak dalam memahami pentingnya pendidikan anak sejak dini.

5. Spiritualitas

a. Mengimplementasikan Nilai-Nilai Agama

Membangun fondasi spiritual yang kokoh dalam rumah tangga.

b. Toleransi Beragama

Menghargai perbedaan aliran madzhab agama yang dianut dalam praktik keagamaan.

Dalam menerapkan metode pelaksanaan edukasi pranikah, beragam cara digunakan agar makna dan penjelasan yang disampaikan mampu ditangkap oleh para audiens. Diantaranya seperti metode ceramah yang mana materi disampaikan oleh orang yang kompeten dalam ilmu tersebut, kemudian melalui diskusi kelompok yang mana para peserta mampu saling berbagi cerita dan pengalaman untuk menambah wawasan baru, maupun workshop yang menghadirkan penyampaian konten dengan lebih interaktif dengan melibatkan peserta dalam proses perencanaan menyusun visi dan misi keluarga.

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional melihat suatu sistem dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai bagian, saling terkait untuk menjaga suatu keseimbangan fungsi sesuai dengan peranannya masing-masing. Jika terjadinya perceraian,

maka terjadi pula suatu disfungsi atau ketidakberhasilan fungsi dari peran tersebut.

Teori ini mampu digunakan dalam menganalisis permasalahan sosial akibat dari perceraian karena terkait pula dengan fungsi manifest dan laten. Fungsi manifest sendiri merupakan tujuan utama dari suatu tindakan, dan fungsi laten merupakan konsekuensi apabila tindakan yang tidak sengaja atau tidak disadari terjadi. Seperti halnya perceraian yang memiliki fungsi manifest mengakhiri hubungan yang tidak sehat agar keluar dari KDRT, namun fungsi laten pula turut mengikuti seperti halnya perubahan peran gender yang mana selain ibu mengasuh anak tetapi turut serta dalam peran ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

Jika dikaitkan dengan teori sosiologi yakni teori struktural fungsional, maka dapat dikatakan bahwa keluarga yang baik merupakan keluarga yang mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga sesuai dalam statusnya. Fungsi keluarga yakni fungsi turunan, fungsi penentuan status, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan atau sosialisasi, fungsi pemeliharaan, fungsi proteksi, dan fungsi afeksi atau perlindungan kepada setiap anggota keluarga [15].

Implikasi dari adanya hasil penelitian ini yakni memberi kesadaran bagi masyarakat khususnya bagi yang hendak menikah maupun yang ingin membentuk keluarga agar semakin harmonis, untuk dapat menyadari kemajuan teknologi dalam penggunaan sosial media secara bijak mampu meminimalisir perceraian akibat kemajuan teknologi itu dan karena teknologi itulah pula yang mampu memberikan edukasi dari berbagai sumber pengetahuan. Sehingga ketahanan keluarga yang kuat berasal dari pengetahuan dan pengertian pasangan.

D. KESIMPULAN

Pendidikan pranikah merupakan hal yang penting dipersiapkan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Melalui transfer edukasi dari berbagai pihak yang mengetahui terkait bagaimana kiat menciptakan pernikahan yang harmonis, mampu mengupayakan pasangan agar tidak sampai pada konflik yang memicu risiko perceraian akibat berbagai rasa yang bisa saja muncul secara emosional dengan meledak-ledak dan tidak terkendali. Kemampuan-kemampuan memahami satu sama lain dan menjalankan perannya sesuai dengan teori struktural fungsional, akan menjadikan perceraian akibat dari media sosial semakin menipis karena tidak adanya rasa kekurangan dan semakin memperkokoh ketahanan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Indonesia. Jumlah Perceraian¹ Menurut Provinsi dan Faktor, 2023. Diakses pada 17 Januari 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1lwVmITM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- [2] A. Saputra, "Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications," *Baca J. Dokumentasi Dan Inf.*, vol. 40, no. 2, p. 207, 2019, doi: 10.14203/j.baca.v40i2.476.

- [3] H. A, S. A. Ashari, R. T. R. . Bau, and S. Suhada, "Eksplorasi Intensitas Penggunaan Sosial Media (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Teknik Informatika Ung)," *Invert. J. Inf. Technol. Educ.*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.37905/inverted.v3i2.21172.
- [4] Y. Azmi Rozali, "Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk Intimacy Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran," *JCA Psikol.*, vol. 3, pp. 73–81, 2022.
- [5] B. Rendi Yusuf, Erlina B, "INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education Sdn 07 Sitiung Kabupaten Dharmasraya," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 113–115, 2021.
- [6] BKKBN, "BKKBN: Umur Ideal Menikah Lelaki 25 Tahun dan Perempuan 21 Tahun," VOI Sumsel. Accessed: Mar. 25, 2024. [Online]. Available: <https://voi.id/berita/302369/bkkbn-umur-ideal-menikah-lelaki-25-tahun-dan-perempuan-21-tahun>
- [7] J. E. Putri and T. Taufik, "Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda," *JRTI (Jurnal Ris. Tindakan Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–10, 2017, doi: 10.29210/3003214000.
- [8] A. W. Prastiya and A. Prasetyo, "Penerapan Literasi Keuangan Berbasis Akuntansi Perceraian Dini Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Rumah Tangga," *J. Sustain. Bus. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 211–220, 2021.
- [9] BFI, "Mengenal Lebih Dekat 5 Jenis Love Language dan Cara Mengetahuinya," BFI Finance. Accessed: Mar. 25, 2024. [Online]. Available: <https://www.bfi.co.id/id/blog/mengenal-lebih-dekat-lima-jenis-love-language#toc-0>
- [10] R. Aisa, K. Puspita, N. P. Dewi, and D. Rizqayanti, "Perceraian Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional dan Teori Konflik Sosiologi Modern," *Madani - J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 5, pp. 310–321, 2023.
- [11] A. Nuraini, N. Nurhadi, and Y. Yuhastina, "Strategi Peran Istri Dalam Mempertahankan Keluarga Dari Perceraian Di Kota Surakarta," *J. Pendidik. Sosiol. dan Hum.*, vol. 13, no. 2, p. 371, 2022, doi: 10.26418/j-psh.v13i2.56256.
- [12] PP RI, "Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga," *Peratur. Pemerintah Republik Indones.*, p. 41, 2014, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/>
- [13] A. Nursyifa and E. Hayati, "Upaya Pencegahan Perceraian Akibat Media Sosial dalam Perspektif Sosiologis," *J. Sosiol. Pendidik. Humanis*, vol. 5, no. 2, p. 144, 2020, doi: 10.17977/um021v5i2p144-158.
- [14] A. A. N. Fathya and A. Ramdhan, "Pendidikan Pra Nikah sebagai Solusi Penanggulangan Kasus Perceraian melalui Perancangan Aplikasi," *J. Rekamakna*, vol. 1, pp. 1–10, 2018.
- [15] B. Narwoko, J. D., & Suyanto, "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana," *Jakarta Kencana*, 2014.
- [16] Maharani, C. N. A. (2023, July 3). Media sosial memicu naiknya angka perceraian? yuk cek faktanya halaman 1 - Kompasiana.com. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/cintanaswa1711/64a2bb8708a8b5096327dd72/media-sosial-memicu-naiknya-angka-perceraian-yuk-cek-faktanya>